

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kegiatan seni rupa yang kini berkembang di Indonesia, salah satunya adalah seni grafis. Salah satu cabang seni rupa ini mempunyai sejarah kelahiran yang unik. Di Indonesia kegiatan seni ini tidak menjadi tradisi, karena melalui tahapan seperti lazimnya yang terjadi pada negara-negara maju.

Pada umumnya pertumbuhan serta perkembangan seni grafis tidak dapat dipisahkan dari percetakan buku dan kreativitas seniman yang menangani nilai-nilai artistik. Kedua faktor penunjang tersebut akan saling mengisi, di mana pada suatu saat masing-masing akan mandiri dengan membawa nilai yang berbeda.

Seni grafis adalah suatu cabang seni rupa yang mengkhususkan diri dalam bidang kegiatan cetak-mencetak (*print making*), yang sebelumnya mengalami proses kreatif terlebih dahulu.

Ada beberapa teknik yang dipakai dalam seni grafis, antara lain cetak relief, yang meliputi cukil kayu, *wood engraving*, *linocut*, dan *metalcut*. Cetak dalam (*intaglio*), yang meliputi *engraving*, etsa, *mezzotint*, *aquatint*, *chine-collé* dan *drypoint*. Cetak datar, yang meliputi *lithograph*, *monotype* dan stensil, termasuk cetak saring atau stensil.

Salah satu dari sekian banyak teknik seni grafis yang penulis gemari adalah seni grafis cetak tinggi *linocut*, ketertarikan ini muncul ketika pertama kali diperkenalkan dengan teknik yang baru bagi penulis saat perkuliahan seni grafis I yang relatif singkat prosesnya dan sederhana karena tidak menggunakan mesin *press* dan zat kimia. Selain itu penulis lebih mudah berkreasi dengan warna sekaligus menumpuknya.

Disebut cetak tinggi karena permukaan acuan cetak (*klise*) yang akan menerima tinta adalah permukaan yang tidak dicukil/toreh. Proses pencetakan dilakukan dengan cara digosok di atas permukaan kertas. Penggunaan bahan lino pada teknik cetak tinggi ini dikarenakan permukaannya yang halus dan dapat ditoreh dari berbagai arah, juga memungkinkan hasil torehan yang lebih detail.

Sari Dwi Utari, 2014

Monumen Lingga Di Sumedang Sebagai Ide Berkarya Seni Grafis Dengan Teknik Linocut (Cukil Karet)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Seni grafis, seperti semua cabang seni lainnya adalah secara sadar menggunakan keterampilan dan imajinasi kreatif untuk menciptakan objek-objek estetik bentuk ungkapan seni rupa dua dimensi yang memanfaatkan metode cetak mencetak” (Supriyanto, 2004: 4).

Cetak tinggi menggunakan cetakan yang memiliki bentuk gambar yang menonjol (relief). Jadi bentuk atau pola gambar yang akan dicetak/diterapkan pada kertas harus lebih tinggi dari latar.

Seniman membuat sketsa terlebih dulu pada bidang papan kayu, atau di kertas yang kemudian ditransfer ke papan kayu. Setelah itu seniman menyerahkan rancangannya ke ahli cukil khusus, yang menggunakan peralatan tajam untuk mencukil bagian papan yang tidak akan terkena tinta. Bagian permukaan tinggi dari papan kemudian diberi tinta dengan menggunakan (*roller*), lalu lembaran kertas, yang mungkin sedikit lembab ditaruh di bawah papan. Kemudian papan digosok dengan *baren* (alat yang digunakan di Jepang) atau sendok, atau melalui alat *press*. Jika memakai beberapa warna, papan yang terpisah dipakai untuk tiap warna.

Pencarian ide gagasan ini berasal dari proses akademik mata kuliah seni grafis dengan mengambil salah satu teknik yang paling penulis gemari yaitu teknik cetak tinggi *linocut* (cukil karet). Selain itu, proses ini didasari atas dorongan atau stimulus dengan misi mengangkat kebudayaan dan sejarah tentang Monumen Lingga pada teknik yang berbeda yaitu seni grafis. Monumen Lingga ini menjadi lambang pemerintahan dan menjadi *icon* terpenting selain dari tahu sumedang yang terkenal, selain itu Monumen Lingga yang memiliki keunikan yaitu Lingga yang biasanya disetiap daerah memiliki pasangannya yaitu yoni, berbeda halnya dengan Lingga di Sumedang yang tidak memiliki pasangannya, juga karena domisili penulis yang berasal dari daerah Sumedang yang membuat penulis tergerak untuk menciptakan karya seni yang berbeda dan belum pernah ada di daerah tersebut.

Hal di atas inilah yang menjadi salah satu alasan penulis memilih Monumen Lingga sebagai objek karya seni grafis. Selain itu pengambilan objek tersebut

Sari Dwi Utari, 2014

Monumen Lingga Di Sumedang Sebagai Ide Berkarya Seni Grafis Dengan Teknik Linocut (Cukil Karet)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karena kebiasaan penulis yang sering melintasi jalur Sumedang di mana Monumen Lingga tersebut berada di tengah alun-alun yang juga dikelilingi oleh mesjid Agung Sumedang dan Gedung pemerintahan menjadi *center* objek yang menarik bagi masyarakat lokal maupun luar yang melintasi jalan utama Kabupaten Sumedang.

Kabupaten Sumedang sudah cukup tua usianya. Empat abad lebih bukanlah waktu yang pendek bagi pertumbuhan suatu wilayah. Kabupaten Sumedang, adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Sekitar 45 km Timur Laut Kota Bandung. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Indramayu di Utara, Kabupaten Majalengka di Timur, Kabupaten Garut di Selatan, Kabupaten Bandung di Barat Daya, serta Kabupaten Subang di Barat.



Gambar 1.1
Monumen Lingga
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Ketertarikan penulis pada simbol Sumedang ini, sehingga penulis memutuskan untuk membuat karya penciptaan yang berjudul “MONUMEN LINGGA DI SUMEDANG SEBAGAI IDE BERKARYA SENI GRAFIS DENGAN TEKNIK *LINOCUT* (CUKIL KARET)”.

Sari Dwi Utari, 2014

Monumen Lingga Di Sumedang Sebagai Ide Berkarya Seni Grafis Dengan Teknik Linocut (Cukil Karet)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Rumusan masalah Penciptaan

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan masalah yang akan dibahas. Rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana mengembangkan gagasan monumen Lingga di Sumedang ke dalam konsep berkarya seni grafis dengan teknik *linocut*?
2. Bagaimana visualisasi monumen Lingga di Sumedang pada karya seni grafis dengan teknik *linocut*?

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan dari pembuatan karya tugas akhir ini adalah sebagai salah satu upaya melestarikan monumen Lingga yang terkenal di Sumedang dalam bentuk karya yang berbeda. Serta mendorong pelaku seni dan masyarakat luas umumnya untuk lebih kreatif mengembangkan karya seni.

Adapun tujuan dari penciptaan ini berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah adalah:

1. Mengembangkan gagasan monumen Lingga di Sumedang ke dalam konsep berkarya seni grafis dengan teknik *linocut*.
2. Menvisualisasikan monument Lingga di Sumedang pada karya seni grafis dengan teknik *linocut*.

D. Manfaat Penciptaan

Pada dasarnya pembuatan karya ini merupakan suatu keinginan pencapaian kepuasan hasil karya yang penulis lakukan. Sebagai studi yang penulis lakukan di Jurusan Pendidikan Seni Rupa UPI. Selain itu, manfaat yang dapat digali dari pembuatan karya seni grafis ini, di antaranya :

1. Bagi penulis, pembuatan karya tugas akhir ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam pembuatan karya seni grafis. Serta dapat meningkatkan

Sari Dwi Utari, 2014

Monumen Lingga Di Sumedang Sebagai Ide Berkarya Seni Grafis Dengan Teknik Linocut (Cukil Karet)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keaktivitas dalam mengaplikasikan gagasan ke dalam karya seni grafis dengan teknik cetak tinggi (*lino cut*).

2. Bagi Lembaga Pendidikan Seni Rupa, penulis mengharapkan dengan penciptaan karya ini dapat menjadi referensi serta masukan tambahan dalam pembelajaran seni grafis bagi mahasiswa dan Jurusan Pendidikan Seni Rupa.
3. Bagi masyarakat umum, penulis mengharapkan penciptaan karya ini menjadi motivasi dalam berkesenian, dan menjadi pendorong agar masyarakat lebih menghargai lalu melestarikan peninggalan kebudayaan daerahnya dalam bentuk karya seni yang lain misalnya seni lukis, kriya dan lainnya.

E. Definisi Operasional

1. Monumen

Monumen adalah jenis bangunan yang dibuat untuk memperingati seseorang atau peristiwa yang dianggap penting oleh suatu kelompok sosial sebagai bagian dari peringatan kejadian masa lalu. Seringkali monumen berfungsi sebagai suatu upaya untuk memperindah penampilan suatu kota atau lokasi tertentu. Menurut Mustopo (2006, hlm.55) menyebutkan bahwa:

Kata monumental bersal dari Bahasa Latin, *monere* yang secara harfiah berarti meningkatkan. Kata ini berkembang menjadi *monument*, *mnemonikos* yang dalam bahasa Inggris menjadi *mnemonte*, berarti sesuatu yang membantu untuk mengingat. Membangkitkan kenangan atau kesan yang mudah terlupakan.

2. Lingga

Berdasarkan KBBI mengatakan bahwa Lingga adalah “batu berbentuk tiang sbg tugu peringatan atau tanda kelaki-lakian Dewa Siwa, berbentuk tiang, melambangkan kesuburan”.

Di Sumedang Lingga sendiri memiliki makna lain yang berbeda dengan Lingga pada umumnya. Herlina, (2008, hlm.176) dalam bukunya menjelaskan bahwa:

“Lingga, salah satu *landmark* sekaligus lambang resmi Kabupaten Sumedang. Dibangun oleh Pangeran Siching dari Belanda pada tahun 1922 sebagai bentuk penghargaan kepada Bupati Sumedang saat itu, Pangeran Aria

Sari Dwi Utari, 2014

Monumen Lingga Di Sumedang Sebagai Ide Berkarya Seni Grafis Dengan Teknik Linocut (Cukil Karet)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Suriaatmaja atau lebih dikenal dengan sebutan Pangeran Mekah atas jasanya dalam mengembangkan kota Sumedang. Monumen Lingga ini selanjutnya diresmikan pada tanggal 22 Juli 1922 oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda Mr. Dirk Fock”.

3. Sumedang

Kata Sumedang berasal dari “inSUn MEDal insun maDANGan”, *Insun* artinya saya *Medal* artinya lahir *Madangan* artinya memberi penerangan jadi kata Sumedang bisa berarti “Saya lahir untuk memberi penerangan”. Kalimat “*Insun Medal Insun Madangan*” terucap ketika Prabu Tajimalela raja Sumedang Larang I melihat ketika langit menjadi terang-benderang oleh cahaya yang melengkung mirip selendang (*malela*) selama tiga hari tiga malam. Kata Sumedang dapat juga diambil juga dari kata *Su* yang berarti baik atau indah dan *Medang* adalah nama sejenis pohon, *Litsia Chinensis* sekarang dikenal sebagai pohon Huru, dulu pohon medang banyak tumbuh subur di dataran tinggi sampai ketinggian 700 m dari permukaan laut seperti halnya Sumedang merupakan dataran tinggi.

4. Seni grafis

Seni grafis ialah suatu cabang seni rupa yang mengkhususkan diri dalam bidang kegiatan cetak-mencetak (*print making*), tentunya setelah mengalami proses kreatif terlebih dahulu.

5. Cetak tinggi

Cetak tinggi atau cetak relief adalah proses yang paling dasar. Teknik-teknik yang digunakan manusia sejak masa lampau. Cetak tinggi didefinisikan sebagai kegiatan perbanyak gambar melalui alat cetak, dimana bagian yang menjadi *image* (gambar yang akan dicetak) terletak pada bagian permukaan acuan (plat), sementara bagian lain di toreh atau dicukil.

6. Lino

Lino adalah bahan dasar yang dipergunakan pada teknik cetak tinggi, bahannya lunak dan rata yang dapat dipakai seperti kayu. Permukaannya yang halus membuat torehan atau cukilan bisa lebih detail.

F. Metode Penciptaan

Sari Dwi Utari, 2014

Monumen Lingga Di Sumedang Sebagai Ide Berkarya Seni Grafis Dengan Teknik Linocut (Cukil Karet)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini, penulis terlebih dahulu melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar Kabupaten Sumedang, berdasarkan sejarah, kebudayaan dan peninggalan-peninggalan yang berkaitan dengan sejarah sumedang. Pengamatan ini dilakukan dengan mewawancarai budayawan, petugas perpustakaan daerah sumedang, hingga masyarakat sekitar. Selain pengamatan secara langsung penulis juga melakukan pengamatan melalui internet, situs-situs sejarah sumedang dan museum.

Penulis terlebih dahulu melakukan pengamatan terhadap objek utama yang akan dijadikan karya tugas akhir . Pengamatan ini akan diperkuat dengan pengumpulan data-data yang diperoleh secara langsung ataupun tidak langsung, seperti wawancara, pengambilan foto dan lain-lain.

Pembuatan karya tugas akhir ini, penulis memilih seni grafis cetak tinggi dengan teknik *lino cut* (cukil karet).

G. Sistematika Penulisan Penciptaan

Untuk mempermudah dalam penulisan dan pembacaan laporan penciptaan karya yang berjudul MONUMEN LINGGA DI SUMEDANG SEBAGAI IDE BERKARYA SENI GARFIS DENGAN TEKNIK *LINO CUT* (CUKIL KARET) ini, maka karya tulis ini disusun dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Terdiri dari Latar Belakang Penciptaan, Rumusan Masalah, Tujuan Penciptaan, Manfaat Penciptaan, Definisi Operasional, Metode Penciptaan, dan Sistematika Penulisan Laporan Penciptaan yang berkaitan dengan Monumen Lingga di Sumedang.

BAB II. LANDASAN PENCIPTAAN

Berisi tinjauan seni grafis yang menjelaskan tentang seni grafis, dan seni grafis cetak tinggi (*lino cut*). Tinjauan monument Lingga Sumedang, yang menjelaskan tentang sejarah monument lingga, unsur dan prinsip seni rupa dan konsep penciptaan.

BAB III. METODE PENCIPTAAN

Sari Dwi Utari, 2014

Monumen Lingga Di Sumedang Sebagai Ide Berkarya Seni Grafis Dengan Teknik Linocut (Cukil Karet)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menjelaskan tentang metode dan langkah-langkah yang penulis gunakan dalam membuat karya ini dari proses awal yaitu, ide berkarya, kontemplasi, stimulus berkarya, pengelolaan Ide, proses berkarya, persiapan alat dan bahan, tahap pemotretan objek, tahap pentransferan gambar, tahap pencukilan, tahap pewarnaan/penintaan, dan tahap pencetakan.

BAB IV. VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

Berisi analisis dan pembahasan karya grafis yang diciptakan, diantaranya membahas visualisasi dan analisis mengenai bentuk, teknik dan karakteristik karya.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian terakhir. Berisi kesimpulan hasil penciptaan dan saran yang telah dilakukan terhadap karya yang telah diciptakan.

Sari Dwi Utari, 2014

Monumen Lingga Di Sumedang Sebagai Ide Berkarya Seni Grafis Dengan Teknik Linocut (Cukil Karet)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu